

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bagi orang tua, anak adalah anugerah dan sekaligus ujian sebagai anugerah yang harus disyukuri (Hidayah, 2009). Adanya kehadiran anak, orang tua pasti menginginkan anaknya berkembang secara normal dan sesuai yang diinginkan, sehingga orang tua memiliki cara tersendiri dalam menyikapi anak. Ada orang tua yang menyikapi dengan kebebasan kepada anak dengan alasan agar anak dapat mengembangkan potensi dirinya. Ada pula orang tua yang memberikan kebebasan tetapi tetap memberikan *control*, dan ada pula orang tua yang bersikap berlebihan terhadap melindungi anak dengan memberikan perlindungan terhadap gangguan dan bahaya fisik maupun psikologis, sampai anak tidak mendapatkan kebebasan dan selalu bergantung pada orang tua. Perilaku orang tua tersebut dapat disebut dengan perilaku *overprotective*, dengan alasan agar tidak mengalami celaka, dan belum bisa berfikir secara logis meka perlu perlindungan ekstra. Kebiasaan orang tua tersebut akan memberikan hambatan dalam menjalankan tugas-tugas perkembangannya (Coenegracht, 2018). Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan membina hubungan baik antar anggota keluarga (Dahlan, 2014). Hubungan cinta dalam kehidupan keluarga tidak hanya sebatas perasaan, tetapi juga melibatkan pengasuhan, rasa tanggung jawab, perhatian, pengertian, rasa hormat dan keinginan untuk membesarkan anak yang mereka cintai. Setiap orang menginginkan keluarga yang utuh dan kokoh yang didalamnya terdapat ayah, ibu dan anak, namun terkadang apa yang diinginkan seseorang tidak selalu dapat terwujud karena berbagai faktor seperti perceraian atau kematian, sehingga seseorang mau tidak mau harus menjadi single parent bagi anaknya.

Penyebab keutuhan pada sebuah keluarga sangat mempengaruhi terhadap pengembangan diri anak. Kenyataannya di dalam kehidupan masyarakat adalah keadaan keluarga *single parent*. *Single father* atau *single mother*, keduanya sangat umum dengan sebutan *single parent*. *Single parent mother* adalah sebuah keluarga

dimana posisi orang tua yang hanya ada ibu dimana harus mengasuh anaknya sendirian karena pasca perceraian ataupun suaminya meninggal. *Single parent* adalah orang tua dalam satu keluarga yang tinggal sendiri yaitu ayah atau ibu saja. Siap atau tidak siap, menjadi *single parent* harus dijalani untuk bisa melanjutkan kehidupan ini (Layliyah, 2013).

Akibatnya terjadi perubahan peran dan beban tugas yang harus dipikul oleh salah satu orang tua dalam membesarkan anak. Jika dalam keluarga utuh ayah dan ibu atau suami istri bersama-sama mengembangkan aturan baku dan nilai-nilai yang akan diajarkan kepada anak, maka dalam keluarga tidak utuh hanya ayah atau ibu yang menjadi pendidik. Dapat dikatakan menjadi lingkungan pendidikan yang pertama karena anak pada saat berada dikandung dan sampai lahir berada dalam lingkaran keluarga, hal itulah yang menjadi lingkungan pendidikan pertama untuk membentuk pribadi yang utuh.

Pada proses perkembangan usia anak, di dalam berkeluarga anak-anak sudah bisa merasakan apa pandangan dan perilaku orang tuanya terhadap mereka, apakah merasa diperhatikan, diabaikan, atau bisa juga dikekang. Pada saat proses ini lah anak-anak akan merasakan situasi-situasi yang ia rasakan dari perilaku orang tuanya untuk menentukan masa depannya nanti. Dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat besar baik ayah maupun ibu pada semua anggota keluarga yang menjadi tanggung jawabnya. Pada keluarga, ayah dan ibu sangat berharga bagi anak-anaknya. Mereka adalah objek yang nyata untuk pembelajaran sang anak. Terkait pada pola pengasuhannya. Anak tumbuh sesuai dengan perilaku orang tuanya sejak dini. Biasanya anak yang dibesarkan dengan didikan yang tidak mengenakan pada ingatan anak, maka nantinya anak akan tumbuh tidak seperti apa yang orang tuanya inginkan.

Pertumbuhan anak sangatlah penting, dalam keluarga ibu sangatlah berperan dalam proses pertumbuhan anaknya. Sehingga ibu harus tepat dalam perilaku terhadap anaknya. Semua orang tua ingin anaknya tumbuh menjadi anak yang baik dan melebihi dari orang tuanya tetapi banyak orang tua yang salah dalam memberikan pengasuhan terhadap anaknya untuk masa depan anaknya yang baik dan utuh. Salah satunya orang tua kerap sekali melarang – larang anaknya untuk bebas berekspresi yang mengakibatkan anak tidak kreatif dan tidak mengenal luas

lingkungan yang ada disekitarnya. Perilaku ini dalam istilah keluarga dapat dikatakan perilaku *overprotective*. Orang tua pemaarah mempengaruhi secara langsung kesehatan otak anak, dan hal ini mampu mengakibatkan otak anak menyusut. Apabila kondisi tersebut dibiarkan secara terus-menerus, maka akan menghambat perkembangan otak anak secara normal (Jojon, 2017).

Kebiasaan orang tua yang selalu memanjakan anak, maka anak tidak bisa mempertanggung jawabkan apa yang dilakukannya, pada umumnya anak tidak menjadi mandiri, tidak percaya dengan kemampuannya, dan merasa ruang lingkup terbatas (Agung, 1994). Seorang remaja yang orang tuanya *overprotective* jarang mengalami konflik, karena sering mendapatkan perlindungan dari orang tuanya, dengan situasi tersebut maka remaja kurang mendapatkan kesempatan untuk mempelajari macam-macam tata cara atau sopan santun pergaulan di lingkungannya. Menurut Baumrind (dalam Papalia, 2008) orang tua tidak boleh menghukum anak, tetapi sebagai gantinya orang tua harus mengembangkan aturan-aturan bagi anak dan mencurahkan kasih sayang kepada anak. Orang tua melakukan penyesuaian perilaku mereka terhadap anak, yang didasarkan atas perkembangan anak karena setiap anak memiliki kebutuhan dan mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Pada uraian definisi perilaku orang tua menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa perilaku orang tua adalah interaksi antara orang tua dan anak dalam penyampaian cara orang tua memberikan perhatian, kasih sayang ataupun hukuman.

Single Parent adalah situasi yang hangat diperbincangkan di kalangan sosial, *Single parent* adalah istilah bahasa asing yang sering disebut oleh banyak orang kepada orang tua yang membesarkan anaknya sendiri tanpa pasangan hidup. Menurut Gunarsa (2007) menjadi *single parent* bukanlah hal yang mudah karena banyak masalah yang harus dihadapi di masa depan, seperti masalah sosial, emosional dan ekonomi. Dalam situasi seperti ini, peran *single parent* membutuhkan pengertian dan kerjasama dari orang-orang yang terlibat dalam kehidupannya untuk membantu proses mengasuh anaknya. Dalam sebuah keluarga, anak merupakan calon generasi penerus yang harus dibina dan diasuh dengan sebaik-baiknya. Kepribadian seorang anak akan sangat dipengaruhi oleh perilaku orang tua yang diberikan sejak dini. Untuk itu, orang tua harus berhati-hati dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Ketika tingkat perceraian

meningkat, jumlah *single parent* meningkat di Jepang. Menurut Kementerian Dalam Negeri dan Komunikasi, dari tahun 2005 hingga 2010, keluarga yang terdiri dari ayah tunggal meningkat tajam, dari jumlahnya mencapai 166.000 menjadi 204.000. Peran ayah dalam keluarga dikenal dengan istilah *Fathering*, yaitu peran yang dimainkan oleh seorang ayah dalam memberikan arahan kepada anak agar menjadi lebih dewasa dan mandiri, baik secara fisik maupun biologis.

Single parent adalah keluarga yang mana hanya ada satu orang tua, hanya ayah atau ibu saja. Keluarga yang terbentuk biasa terjadi pada keluarga sah secara hukum maupun keluarga yang belum sah secara hukum, baik hukum agama maupun hukum pemerintah. Keluarga *single parent* ini dapat terjadi oleh berbagai faktor seperti perceraian antara ayah dan ibu serta kematian diantara ayah atau ibu yang nantinya akan menuntut salah satu orang tua, ayah atau ibu menjadi *single parent*. Menjadi *single parent* tidaklah mudah karena pada saat yang bersamaan ia berperan ganda dalam keluarga dan mereka akan selalu dihadapkan oleh berbagai masalah internal maupun masalah eksternal yang akan mempengaruhi kehidupan rumah tinggal.

Sikap orang tua yang terlalu *overprotective* dan tidak pernah meluangkan waktu terhadap anak akan membuat anak merasa terpaksa untuk menjalani aktifitasnya termasuk bersekolah dan mempengaruhi pada motivasi belajar anak. Dengan perlakuan sikap yang *negative*, maka anak tidak mudah untuk melakukan potensi belajarnya dengan paksaan orang tua.

Motivasi dan belajar adalah dua hal yang sangat mempengaruhi dalam hidup anak. Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh seseorang dapat tercapai. Sedang belajar merupakan perubahan tingkah laku pada seseorang secara *relative* permanen dan potensial terjadi pada hasil dari praktek atau penguatan (*reinforced practice*) dan dilandasi tujuan untuk menggapai tujuan tertentu. Pada pengertian tersebut seharusnya siswa setelah mendapatkan motivasi dan belajar dalam dirinya secara tidak langsung pada prestasinya juga akan meningkat, tetapi pada kenyatannya banyak siswa yang motivasi dan belajarnya menurun, sehingga hal tersebut juga dapat memengaruhi dengan prestasinya.

Motivasi belajar telah didefinisikan sebagai kesediaan untuk menghadiri dan mempelajari materi yang disajikan dalam program pengembangan (Noe, 1986). Sedangkan kemampuan menjelaskan apa yang dapat dilakukan individu, motivasi untuk belajar mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang menentukan arah, fokus, dan tingkat usaha yang akan diterapkan individu pada aktivitas pembelajaran (Noe, 1997).

Dengan analisis ini diharapkan para Orang tua dapat menentukan dan menggunakan jenis pola pengasuhan anak yang seperti apa terhadap anak-anak mereka agar tidak menimbulkan dampak yang serius terhadap anak-anak mereka.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di uraikan di atas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Banyak terjadinya kasus perceraian yang menjadikan orang tua berstatus *single parent*.
2. Sikap orang tua yang berperilaku *overprotective* akan mengakibatkan siswa tidak mandiri, dapat terjadi gangguan psikologis dan gangguan psikis.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka perlu adanya pembatas masalah penelitian agar diperoleh hasil yang penelitian lebih fokus. Dalam penelitian ini dibatasi pada remaja yang tinggal dengan salah satu orang tuanya (ayah atau ibu saja), usia 13-15 tahun, dan mendapatkan perlakuan *Overprotective* dari orang tuanya. Peneliti meneliti tentang Pengaruh Perilaku *Overprotective* Terhadap Motivasi Belajar pada Siswa dengan *Single Parent*.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ialah apakah ada pengaruh antara perilaku *overprotective* orang tua terhadap motivasi belajar pada siswa dengan *single parent*?

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.5.1 Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk motivasi bagi keluarga yang berlatar *single parent* dalam melakukan perilaku yang tepat terhadap anaknya.

1.5.2 Secara praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan berguna bagi:

1. Bagi Orang Tua

Sebagai bahan informasi tentang pentingnya perilaku yang sesuai untuk meningkatkan motivasi belajar anak, sehingga diharapkan pada orang tua dapat bersikap yang tepat dalam perilaku kepada anaknya.

2. Bagi Guru

Dapat dijadikan bahan informasi tentang motivasi belajar dengan perilaku orang tua, sehingga diharapkan mereka dapat bekerjasama dan memberikan arahan kepada orang tua murid.

3. Bagi Siswa

Sebagai sumber ilmu pengetahuan dan menambah wawasan siswa tentang perilaku orang tua terhadap motivasi belajar siswa, sehingga diharapkan pada siswa dapat menyelesaikan masalah sendiri yang dihadapinya serta bisa mandiri.